



---

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK  
MELALUI METODE STORYTELLING DI PAUD AN-NUR KABUPATEN  
LEBONG**

Nissrina Nuha Saleha<sup>1</sup>, Evi Selva Nirwana<sup>2</sup>, Fidhia Andani<sup>3</sup>  
Mahasiwa PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1</sup>, Dosen UIN Fatmawati Sukarno  
Bengkulu<sup>2</sup>, Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>3</sup>  
email: [nuhanisrina23@gmail.com](mailto:nuhanisrina23@gmail.com)<sup>1</sup>, [selvanirwana@gmail.com](mailto:selvanirwana@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode storytelling di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong. Anak usia 5–6 tahun di lembaga ini menunjukkan perkembangan bahasa yang masih terbatas, seperti ketidakmampuan menyampaikan cerita secara runtut dan minimnya partisipasi dalam kegiatan bercerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan anak usia dini sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling digunakan guru untuk merangsang minat berbicara anak, memperkaya kosakata, mengenalkan struktur kalimat, meningkatkan pemahaman bahasa, dan melatih kemampuan menyampaikan cerita. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya perhatian anak saat bercerita, perbedaan latar belakang bahasa ibu dan keterbatasan kosakata, guru mampu mengatasinya melalui penggunaan buku cerita bergambar untuk menarik perhatian, pemilihan cerita sesuai usia anak, pendekatan yang menyenangkan. Metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

**Kata Kunci :** *Upaya Guru, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini, Storytelling*

---

**Abstract**

*This research aims to understand teachers' efforts to develop early childhood language skills through the storytelling method at An-Nur PAUD, Lebong Regency. Children aged 5–6 years in this institution show limited language development, such as the inability to convey stories coherently and minimal participation in storytelling activities. This research uses a qualitative approach with field research methods. Data was collected through observation, interviews and documentation of teachers and early childhood as the main subject. The results of the research show that storytelling is used by teachers to stimulate children's interest in speaking, enrich vocabulary, introduce sentence structure, improve language understanding, and practice the ability to convey stories. Even though there are obstacles such as children's lack of attention when telling stories, differences in mother tongue background and limited vocabulary, teachers are able to overcome them through the use of picture story books to attract attention, selecting stories according to the child's age, a fun approach. The storytelling method has been proven to be effective in improving children's language skills.*

**Keywords,** *Teacher's efforts, Language Skills, Early Childhood, Storytelling*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara jasmani maupun rohani (Etnawati, 2022). Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Tujuannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan bahasa, motorik, sosial-emosional, dan nilai agama serta moral (Ismawaty & Nuramiza, 2024). Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat PAUD yang menghadapi kendala dalam mengembangkan seluruh aspek tersebut secara merata, seperti yang terjadi di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, khususnya dalam aspek bahasa. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, bahasa merupakan salah satu aspek yang paling mendasar. Bahasa memungkinkan anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan

pikiran dan perasaan, serta memahami dunia di sekitarnya.

Anak dengan kemampuan bahasa yang baik cenderung memiliki perkembangan sosial dan akademik yang lebih optimal (Kustina et al., 2024). Namun, berdasarkan hasil Observasi di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek perkembangan bahasa. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan anak dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara terstruktur, penggunaan kosakata yang terbatas, serta rendahnya partisipasi dalam aktivitas bercerita yang diselenggarakan oleh guru di kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk merangsang kemampuan berbahasa anak secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa belum sepenuhnya optimal dan membutuhkan perhatian khusus dari pendidik.

Bahkan dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan termasuk penguasaan ilmu yang salah satunya melalui bahasa ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Ayat ini menunjukkan

bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan penguasaan ilmu merupakan perintah mulia, termasuk pada anak usia dini yang sedang berada pada masa keemasan perkembangan. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan, karena bahasa adalah alat anak untuk memahami ilmu, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami karakteristik perkembangan bahasa anak dan memberikan stimulasi yang tepat, agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Kondisi anak-anak di PAUD An-Nur yang masih mengalami keterbatasan bahasa, jika tidak ditangani secara tepat, tentu akan menjadi penghambat bagi anak dalam menyerap ilmu dan berinteraksi di masa mendatang. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong pengembangan kemampuan bahasa sebagai bagian dari amanah pendidikan dalam Islam. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan, karena bahasa adalah alat anak untuk memahami ilmu, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami karakteristik perkembangan bahasa anak

dan memberikan stimulasi yang tepat agar potensi anak berkembang secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru di PAUD An-Nur adalah melalui penerapan metode *storytelling*, yang dinilai mampu menarik minat anak, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyampaikan ide secara lisan dengan cara yang menyenangkan. Dengan adanya metode ini, diharapkan permasalahan keterlambatan atau hambatan bahasa pada anak-anak di PAUD An-Nur dapat diminimalkan secara bertahap.

Dalam praktiknya tidak semua anak usia 5-6 tahun mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Penelitian (Herliawati, 2024) menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami hambatan seperti keterlambatan bicara, keterbatasan kosakata, kesulitan dalam menyusun kalimat, atau gangguan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan. Faktor-faktor seperti minimnya stimulasi bahasa di rumah, dominasi bahasa daerah, kurangnya pengetahuan orang tua dan guru, serta pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai turut memperparah kondisi ini (Hamidah & Fauziah, n.d.)

Permasalahan bahasa Anak usia 5-6 tahun bahwa terdapat anak mengalami keterlambatan bicara dan gagap sering kesulitan mengungkapkan keinginan dan emosinya secara verbal, dengan penguasaan

kosakata bahasa Indonesia yang terbatas serta pengucapan kata yang kurang jelas. Mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi, mengulang bunyi atau suku kata terutama di awal kalimat, dan mengalami perpanjangan bunyi yang mengganggu kelancaran berbicara (S. Wahyuni & Hasibuan, 2024).

Kemampuan berbahasa ekspresif, seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan, juga menjadi tantangan bagi sebagian anak. Mereka mungkin kesulitan menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap atau memahami konsep dalam cerita. Menurut (Wahidah & Latipah, 2021) gangguan bahasa pada anak ditemukan bahwa ketidakmampuan atau keterbatasan anak dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara lisan, atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara (Murgiyanti et al., 2023).

Menurut (Yunia Putri, 2020) Faktor-faktor seperti kurangnya stimulasi bahasa di rumah, penggunaan bahasa daerah yang dominan, dan metode pembelajaran yang kurang efektif di PAUD dapat berkontribusi pada masalah kemampuan berbahasa anak. Terdapat permasalahan bahasa pada anak terutama berkaitan dengan gangguan bahasa reseptif, yang mengacu pada kesulitan seorang anak

dalam memahami bahasa yang diucapkan orang lain (Hasiana, 2020)

Menurut (Saputri, 2022) terdapat permasalahan bahasa di kalangan anak-anak seperti kurangnya tanggapan anak-anak dalam menjawab pertanyaan dari guru, rendahnya rasa percaya diri anak dalam bercerita. Sedangkan menurut (Nurhayati, 2024) permasalahan bahasa pada anak-anak dengan keterlambatan bicara, meliputi kesulitan dalam memahami aturan percakapan, seperti bergantian berbicara dan menjaga topik pembicaraan.

Permasalahan bahasa pada anak usia 5-6 tahun mencakup keterbatasan kosakata, keterlambatan bicara, dan kesulitan memahami serta menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Hal ini diperparah oleh kurangnya stimulasi di rumah, dominasi bahasa daerah, dan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat di PAUD. Intervensi dini sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi agar dapat berinteraksi dan berfungsi dengan baik di masyarakat.

Seiring dengan pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah memberikan wawasan mendalam mengenai metode dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Salah satu pendekatan yang telah banyak

dibahas adalah penggunaan metode storytelling atau bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

Penelitian oleh (Kakiay & Wigiyanti, 2022) menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, seperti membedakan kalimat tanya dan perintah, mengulang cerita, serta menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat.

Hasil Penelitian (Samosir et al., 2023) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, seperti menyusun kalimat, mengulang cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan benda, dan mengungkapkan pendapat dari gambar. Penelitian (Lestari & Sari, 2023) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia prasekolah, termasuk keterampilan membaca, menulis, kosakata, kognitif, dan sosial.

Menurut (Nurelah & Nuraeni, 2024) media digital storytelling efektif meningkatkan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun karena menarik, menyenangkan, dan tanpa tekanan. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk mengulang cerita di rumah guna mengoptimalkan stimulasi bahasa anak. Hasil penelitian (Setiawati et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan

metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Anak mampu mengulang perintah, menyusun kalimat kompleks, memahami aturan permainan, serta menunjukkan peningkatan kosakata.

Hasil penelitian (Rusmaeni et al., 2024) menemukan bahwa metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA As-Shibyan Jurit, dengan sebagian besar anak mencapai kategori perkembangan bahasa yang cukup baik. Sedangkan Penelitian (Purnia et al., 2024) menunjukkan bahwa metode storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca anak usia 5–6 tahun di TK Marfu'ah Palembang, ditunjukkan dari hasil posttest yang tinggi. Hal ini mencerminkan peran storytelling dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kemudian pada penelitian (Hartati et al., 2021) metode bercerita mempunyai peran penting terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yaitu kemampuan bicara, kemampuan menyimak dan kemampuan kosakata anak, metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bicara bagi anak. Diperkuat oleh Penelitian (Habibatullah et al., 2021) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat melatih daya tangkap dan meningkatkan kosakata anak

usia dini melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Menurut (Marcela et al., 2020) metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, seperti pengucapan lafal yang jelas, pemahaman makna kata, menghubungkan objek dengan kata, serta melafalkan kalimat yang mudah dipahami. Terakhir pada penelitian (Febe Wahyuni Br. Sihoming et al., 2024) menyatakan bahwa metode bercerita berulang efektif meningkatkan bahasa anak usia 4–6 tahun. Media seperti boneka membuat cerita lebih menarik, mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan anak.

Untuk mengatasi Permasalahan bahasa pada Anak Usia Dini, metode storytelling atau bercerita dinilai sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak diajak untuk mendengarkan, memahami alur, mengembangkan imajinasi, serta belajar mengekspresikan gagasan dan emosi

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menekankan pada peningkatan kemampuan berbicara, kosakata, serta bahasa reseptif melalui storytelling, baik dengan media cetak, digital, atau metode lainnya. Sebagian besar penelitian juga berfokus pada pengembangan keterampilan

berbicara anak usia dini secara umum. Sementara itu, penelitian saya lebih spesifik mengeksplorasi upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan metode tersebut dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami penerapan metode storytelling dalam konteks PAUD di Kabupaten Lebong.

Observasi dan Wawancara di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong menunjukkan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun masih kesulitan dalam berbahasa, seperti menyampaikan cerita, memahami pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Hal ini dapat memengaruhi keterampilan berbicara, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak. Padahal, kemampuan berbahasa penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional, sehingga perlu distimulasi sejak dini sesuai tahap perkembangan anak.

Metode bercerita atau storytelling dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak karena membantu memperkaya kosakata, melatih berbicara, mendengarkan, dan keterampilan

sosial. Namun, di PAUD An-Nur, penerapannya masih menghadapi kendala seperti perbedaan bahasa ibu, kurangnya kepercayaan diri anak, dan kondisi emosional yang belum stabil. Penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun melalui storytelling di konteks PAUD, khususnya di Kabupaten Lebong, masih terbatas. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan judul: "Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Storytelling di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling (Safrudin et al., 2023). Penelitian dilakukan di PAUD An-Nur, Desa Talang Liak 1, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru PAUD An-Nur yang dipilih secara purposive karena dianggap memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara

langsung pada kegiatan storytelling di kelas menggunakan lembar observasi terstruktur yang mengacu pada lima indikator kemampuan berbahasa anak, yaitu merangsang minat berbicara, memperkaya kosakata, mengenalkan kalimat cerita, memahami bahasa, dan mengungkapkan bahasa. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan kepala sekolah dengan pedoman yang disusun berdasarkan lima indikator tersebut untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, yang diperoleh melalui pengambilan foto kegiatan storytelling.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan metode storytelling. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di kelas serta dokumen pembelajaran yang dikumpulkan. Penerapan triangulasi ini

bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh selama proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong**

Storytelling atau metode bercerita menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan secara konsisten dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD An Nur Kabupaten Lebong khususnya anak 5-6 tahun. Penerapan metode ini mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak, yang mencakup aspek-aspek penting seperti merangsang minat anak untuk berbicara, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan struktur kalimat, membantu pemahaman terhadap bahasa, serta mendorong anak untuk mampu mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal.

Pelaksanaan dengan menggunakan buku cerita bergambar yang dibacakan secara ekspresif. Ekspresi wajah, intonasi suara, serta penunjukan gambar digunakan sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman anak terhadap isi cerita. Pendekatan ini membuat kegiatan

bercerita menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu, keterlibatan aktif anak menjadi bagian penting dalam proses storytelling. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi melalui pertanyaan terbuka, diskusi ringan, dan kegiatan reflektif setelah cerita dibacakan. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan mendengar, memahami, serta mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Keseluruhan proses dilakukan dalam suasana yang hangat, komunikatif, dan penuh perhatian. Lingkungan belajar yang mendukung ini memungkinkan anak merasa aman, percaya diri, dan terdorong untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan yang holistik dan menyenangkan ini menjadikan storytelling sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

#### **A. Merangsang Minat Anak Berbicara**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mendorong anak berbicara. Guru menggunakan ekspresi wajah yang ceria, intonasi suara yang hidup, serta memilih cerita menarik sesuai usia anak. Buku cerita bergambar juga dimanfaatkan untuk



menarik perhatian dan memancing interaksi.

Anak terlihat antusias mengikuti kegiatan storytelling, aktif menjawab pertanyaan, serta mampu menceritakan ulang cerita dengan bahasa sendiri. Ini menunjukkan bahwa storytelling dapat merangsang minat anak berbicara secara alami dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa storytelling bukan hanya media bercerita, tetapi juga sarana membangun kedekatan emosional, yang memberi rasa aman bagi anak untuk berani berbicara.

Temuan ini sesuai dengan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang lebih optimal jika didampingi oleh orang dewasa melalui bantuan sementara (scaffolding). Dalam kegiatan storytelling, guru berperan sebagai pendamping yang membimbing anak melalui interaksi sosial bermakna (Etnawati, 2022).

Storytelling tidak hanya membuat anak mendengar, tetapi juga aktif merespons dan berbicara. Anak belajar menyusun kalimat, memahami kosakata, dan mengekspresikan diri secara verbal melalui cerita yang disampaikan.

Beberapa teori yang melandasi hasil penelitian ini antara lain, storytelling terbukti efektif merangsang kemampuan berbicara anak. (Auliah et al., 2024) menyebutkan bahwa metode ini mendorong anak aktif melalui tanya jawab dan bercerita ulang. (Kartikasari, 2025) menambahkan bahwa storytelling melatih anak berpikir verbal dan mengekspresikan ide. (Samosir et al., 2023) menemukan peningkatan kosakata dan keberanian berbicara pada anak yang rutin mengikuti storytelling. Hal ini sejalan dengan (Salsabil et al., 2024) yang menyatakan bahwa storytelling meningkatkan motivasi dan interaksi sosial. (Apriant et al., 2023) juga menegaskan bahwa metode ini membangkitkan rasa ingin tahu anak dan mendorong mereka untuk bertanya serta merespons secara lisan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil lapangan, teori yang relevan, serta didukung oleh penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif untuk merangsang minat berbicara anak usia dini. Guru di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong telah menerapkan metode ini secara terarah dan konsisten, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri, memperluas kosakata, dan mendorong anak-anak untuk aktif berbahasa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

## B. Memperkaya Perbendaharaan Kata

Memperkaya kosakata penting untuk mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini. Di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, guru memanfaatkan metode storytelling untuk mengenalkan kosakata baru secara bertahap dan bermakna.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru memilih cerita yang mengandung kosakata baru, menjelaskan makna kata dengan bahasa sederhana, menggunakan gambar untuk memperkuat pemahaman, serta mengajak anak mengulang dan menggunakan kata dalam kalimat. Anak juga didorong untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, yang membantu penguatan kosakata. Guru konsisten mengenalkan kosakata baru lewat buku bergambar, benda nyata, lagu, dan permainan edukatif. Pengulangan dalam berbagai aktivitas memperkuat pemahaman anak terhadap kata-kata tersebut.

Metode ini selaras dengan *Teori Interaksionis* yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Anak tidak hanya menyerap kata, tetapi menafsirkannya melalui pengalaman dan respons dalam komunikasi dua arah bersama guru. Dalam storytelling, anak menjadi pendengar dan pembicara aktif

yang membangun pemahaman melalui konteks cerita (Hidayat, 2023).

Teori yang mendasari hasil penelitian ini antara lain (S. Pradana, 2023) yang menyatakan bahwa storytelling memperkaya kosakata anak dengan bantuan media visual. (Delima et al., 2022) menunjukkan storytelling membantu memahami struktur kalimat dan meningkatkan kemampuan menyimak. (P. H. Pradana et al., 2024) menekankan bahwa storytelling merangsang imajinasi dan memperluas kosakata. (Rambe et al., 2021) menyimpulkan bahwa storytelling melatih kreativitas dan ekspresi verbal. (Samosir et al., 2023) menyatakan bahwa storytelling efektif mengenalkan kosakata dalam konteks bermakna.

Disimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif untuk memperkaya perbendaharaan kata anak usia dini. Metode ini memperkuat pemahaman kosakata melalui pendekatan visual, interaktif, dan kontekstual yang selaras dengan tahap perkembangan anak serta teori pemerolehan bahasa berbasis interaksi sosial.

## C. Mengenalkan Kalimat Cerita

Mengenalkan kalimat cerita adalah upaya penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. Di PAUD An-Nur, guru mengenalkan kalimat melalui storytelling

dengan cara membacakan cerita bergambar, membimbing anak menyusun kalimat berdasarkan gambar, serta menerapkan komunikasi dua arah. Kegiatan dilakukan secara bertahap dan rutin, menyesuaikan dengan perkembangan bahasa anak. Anak didorong untuk mengamati gambar, menyebutkan kata kunci, lalu menyusunnya menjadi kalimat sederhana. Strategi ini membantu anak memahami struktur kalimat secara kontekstual dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Penerapan metode storytelling ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget (Ulfadhilah, 2021) yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam storytelling, anak belajar menyusun kalimat dari gambar sebagai bentuk konstruksi makna. Sementara itu, teori behavioristik dari B.F. Skinner menjelaskan bahwa kemampuan bahasa dibentuk melalui stimulus dan respons, di mana guru memberi penguatan positif seperti pujian atau pengulangan saat anak menyusun kalimat dengan benar (Hidayat, 2023).

Penelitian yang mendukung menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam mengenalkan kalimat secara bertahap. (Dianita et al., 2023) menyebutkan media gambar membantu

anak memahami isi cerita. (Rafiola et al., 2022) menekankan bahwa storytelling membiasakan anak mendengar kalimat yang tersusun rapi. (S. Pradana, 2023) menunjukkan metode ini meningkatkan pemahaman struktur kalimat. (Kartikasari, 2025) menambahkan bahwa storytelling mendorong anak merespons kalimat yang didengar dan mengucapkannya kembali.

Metode storytelling efektif untuk mengenalkan kalimat cerita kepada anak usia dini. Melalui pembacaan cerita, bimbingan, dan komunikasi dua arah, anak belajar memahami dan menyusun kalimat secara bertahap. Didukung teori konstruktivisme dan behavioristik, storytelling membantu membangun kemampuan bahasa dan kepercayaan diri anak secara menyeluruh.

#### **D. Memahami Bahasa**

Memahami bahasa merupakan kemampuan penting bagi anak usia dini untuk menangkap dan mengerti pesan yang disampaikan orang lain (Nurul Iman, 2021). Guru di PAUD An-Nur menggunakan metode storytelling agar anak dapat memahami bahasa secara menyenangkan dan bertahap. Upaya yang dilakukan guru adalah menciptakan suasana bercerita yang menyenangkan dan interaktif, menggunakan intonasi suara yang jelas dan ekspresif, mengulangi kalimat kompleks secara bertahap,

menjelaskan kosakata atau istilah yang belum familiar dan melakukan diskusi ringan setelah bercerita.

Penerapan metode *storytelling* ini sejalan dengan teori Interaksionis dari George Herbert Mead yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial (Hidayat, 2023). Dalam *storytelling*, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan anak, yang membuat anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga aktif menafsirkan dan merespons isi cerita. Proses ini membentuk pemahaman anak terhadap makna kata dan struktur bahasa.

Teori yang mendasari hasil penelitian ini adalah (Oktari, 2013) menunjukkan *storytelling* meningkatkan pemahaman bahasa melalui persiapan dan interaksi aktif. (Pangestuti, 2020) menyebutkan media bergambar efektif untuk kecerdasan linguistik anak. (Ong & Aryadoust, 2023) menyatakan *storytelling* meningkatkan literasi awal secara signifikan. Wahyuni dan (A. Wahyuni & Hasanah, 2023) menyebutkan metode ini memperkuat pemahaman cerita dan kemampuan menjawab, sedangkan (Fajari & Zulkarnaen, 2023) menegaskan efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan pemahaman bahasa dan komunikasi anak.

Metode *storytelling* efektif membantu anak usia dini memahami

bahasa secara menyenangkan dan bertahap. Melalui interaksi dua arah, media bergambar, serta pengulangan kalimat, anak mampu menangkap makna, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan merespons secara lisan. Pendekatan ini selaras dengan Teori Interaksionis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa.

### **E. Mengungkapkan Bahasa**

Mengungkapkan bahasa adalah kemampuan anak usia dini untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan (Hadi, 2018) Di PAUD An-Nur, guru menggunakan metode *storytelling* untuk mendorong anak berbicara dan mengekspresikan diri secara aktif.

Upaya guru antara lain mengajak anak menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang anak berbicara, memberi kesempatan anak menanggapi cerita secara bebas, mendorong anak membuat cerita dari gambar, memberikan pujian dan motivasi saat anak berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di PAUD An-Nur, metode *storytelling* terbukti membantu anak dalam mengungkapkan bahasa. Guru menyampaikan bahwa anak menjadi lebih

aktif berbicara setelah kegiatan bercerita. Mereka mulai berani menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sendiri, menjawab pertanyaan, bahkan membuat cerita sederhana. Guru juga menambahkan bahwa penggunaan gambar dan suara yang ekspresif membuat anak lebih tertarik dan mudah memahami cerita. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara aktif.

Hasil wawancara dan observasi sejalan dengan teori Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam *storytelling*, anak menyusun dan merevisi struktur bahasa secara aktif melalui cerita dan gambar. Interaksi sosial antara guru dan anak juga menjadi bagian penting dalam proses konstruksi bahasa.

Teori yang mendasari hasil penelitian adalah (Sahadatunnisa et al., 2023) menunjukkan *storytelling* memperluas kosakata dan kemampuan berbicara anak. (Pangestuti, 2020) menyebut media bergambar efektif dalam mengembangkan kecerdasan linguistik. (Rafiola et al., 2022) membuktikan metode ini meningkatkan kefasihan berbicara dan struktur kalimat anak. (Purnia et al., 2024) menyimpulkan bahwa *storytelling*

menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk menyampaikan gagasan secara verbal.

Metode *storytelling* adalah strategi efektif untuk membantu anak mengungkapkan bahasa secara aktif dan percaya diri. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan berbasis interaksi, anak membangun kemampuan bahasa melalui pengalaman dan eksplorasi langsung, sesuai prinsip konstruktivisme.

#### **F. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong**

Pengembangan kemampuan berbahasa anak di PAUD An-Nur berjalan cukup efektif meski menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama meliputi perbedaan bahasa ibu (sebagian anak menggunakan bahasa Rejang), rendahnya kepercayaan diri anak untuk berbicara, serta ketidakstabilan emosi yang memengaruhi partisipasi mereka.

Keberhasilan pembelajaran didukung oleh kompetensi dan kreativitas guru, penggunaan media yang menarik seperti buku bergambar, lingkungan belajar yang komunikatif dan nyaman, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Keberhasilan pengembangan bahasa sangat bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan metode, membangun komunikasi dengan orang

tua, dan menciptakan suasana belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling sangat efektif.

Terdapat lima aspek utama kemampuan berbahasa anak 5-6 tahun yang berhasil dikembangkan melalui metode storytelling yang diterapkan oleh guru-guru di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong. Adapun kelima aspek kemampuan berbahasa tersebut meliputi: merangsang minat anak berbicara, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat cerita, memahami bahasa, dan mengungkapkan bahasa. Kelima aspek ini tumbuh secara optimal melalui pendekatan bercerita yang interaktif, menyenangkan, serta didukung oleh kedekatan emosional antara guru dan anak dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa anak di PAUD An-Nur, hambatan dan dukungan merupakan dua aspek yang saling beriringan. Guru

menghadapi hambatan seperti perbedaan latar belakang bahasa ibu, kurangnya kepercayaan diri anak serta kondisi emosional anak yang tidak stabil. Meskipun demikian, dengan adanya dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, kreativitas guru dalam mengajar, serta peran aktif sebagian orang tua di rumah, para guru tetap mampu menjalankan perannya dengan penuh dedikasi. Dukungan ini menjadi kekuatan yang mendorong guru untuk terus berinovasi dan bersabar dalam membimbing perkembangan bahasa anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriant, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.54723/ejpaud.v1i1.34>
- Auliah, E., Hamidah, A., & . R. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kartu Kata Pada Anak Usia 5 -6 Tahun Di Tk Islam Pamastra Kedaung – Pamulang. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 607–612. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.2019>
- Delima, D., Suhaimi, S., & Irfan, A. (2022). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1369–1375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>

- Dianita, S. C., Sari, A. T. R., & Lestarinigrum, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Efektor*, 10(1), 101–110.  
<https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19425>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.  
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Febe Wahyuni Br. Sihoming, Dina Amanda, Nida Afifah, Nabila Dhara, & Anggia Puteri. (2024). Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Swasta Al-Ihsan. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 232–243.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.414>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7.  
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2).  
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunoyo.v5i2.5441>
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (n.d.). *Permasalahan perkembangan Bahasa Anak. Abstrak.* 30–38.  
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/download/10854/4626>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86.  
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunoyo.v8i2.10513>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67.  
<https://doi.org/10.36456/special.voll.no1.a2296>
- Herliawati, L. (2024). *Strategi Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Speech Delay.* 7(5), 464–472.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/22658/6753>
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 06(02), 1–10.  
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/intisabi>
- Ismawaty, Q., & Nuramiza, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Sosial dan Akademik untuk Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 61–72.  
<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/252>
- Kakiay, A., & Wigiyanti. (2022). Jurnal Riset Ilmiah. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.
- Kartikasari, G. (2025). *Peran Storytelling Pada Kemampuan Berbicara Anak*

- Usia Dini*. 2(2), 85–91.
- Kustina, R., Hanum, C. F., Bina, U., & Getsempena, B. (2024). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PENGARUH METODE BERNYANYI TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI*. 5(1), 1–13.
- Lestari, I. D., & Sari, S. N. (2023). *Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di TK Rafa Tengah Padang Kota Bengkulu*. 106–112. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/ng>
- Marcela, R. A., dan, & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di TK Negeri 02 Tenggara. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 28.
- Murgiyanti Murgiyanti, Sumarno Sumarno, & Muhtarom Muhtarom. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Alkawaddah Semarang. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.325>
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling : Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Online*, 7(2), 145–157. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/issue/view/13>
- Nurhayati, M. (2024). *Jurnal Pendidikan Inovatif Jurnal Pendidikan Inovatif*. 6(April), 226–237. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/issue/current>
- Nurul Iman. (2021). Sing a Song: Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Aud). *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 2(3), 116–125. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss3pp116-125>
- Oktari, R. (2013). Penerapan Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 14. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1936/1877>
- Ong, C., & Aryadoust, V. (2023). A review of digital storytelling in language learning in children: methods, design and reliability. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 18(January). <https://doi.org/10.58459/rptel.2023.18011>
- Pangestuti, M. (2020). Efektivitas Metode Storytelling Dengan Media Bergambar Untuk Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. *Eprints.Walisongo.Ac.Id, June*, 1–6. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6667/>
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Pradana, S. (2023). JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/32>
- Purnia, C., Fitri, I., & Febriyanti, F. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 96–108. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7435>



- Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2022). The Effectiveness of Storytelling Method To Increase Language Development In Early Childhood. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 461–471. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8140>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rusmaeni, J., Hasanah, N., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Di RA As-Shibyan Jurit. *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *As-Sabiqun*, 5(1), 262–273. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2774>
- Salsabil, N., Susanti, N., Wicara, T., Kesehatan, P., & Surakarta, K. (2024). *Reseftif Anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta*. 3, 128–138. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.147>
- Samosir, L. B., Herawati, J., & Samosir, R. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 107–122. Diakses dari <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/issue/view/17>
- Saputri, dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kubus Berhuruf. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 4(1), 14–24. Diakses dari <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JPPT/issue/view/97>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Ulfadhilah, K. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3439>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulusnya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Tila(Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i1>
- Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz.

*Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(4), 93–108.  
<https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i1.5133>

Yunia Putri, I. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5- 6 Tahun Di Tk Putri Aisyah Kebon Ix Kecamatan Sungai Gelam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15–38.  
[https://repository.unja.ac.id/15316/1/SKkripsi Full Text.pdf](https://repository.unja.ac.id/15316/1/SKkripsi%20Full%20Text.pdf)